

SAWERIGADING

Volume 18

No. 1, April 2012

Halaman 25—34

BENTUK EUFEMISME DALAM PERTUTURAN BAHASA BUGIS (*Euphemism Form In Buginese Language Speech*)

Nuraidar Agus

Balai Bahasa Ujung Pandang

Jalan Sultan Alauddin Km 7/Tala Salapang Makassar 90221

Telepon (0411)882401, Fax. (0411) 882403

Pos-el: nuraidarbugis@yahoo.com

Diterima 8 Januari 2012; Disetujui: 20 Maret 2012

Abstrak

Tulisan ini membincangkan eufemisme sebagai salah satu pola berbahasa sehari-hari dalam masyarakat Bugis. Dalam konteks eufemisme, bahasa dipandang sebagai penjelmaan metaforis yang melukiskan sesuatu dengan cara tidak langsung dan terpaksa menggunakan bentuk tak langsung atau dengan istilah meng-dwiarti-kan objek; bahkan sering banyak arti. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data pada penutur Bugis secara *triangulasi*; pengamatan, wawancara, dan pencatatan. Eufemisme dalam teori tindak tutur dikenal sebagai salah satu bentuk atau gaya berbahasa yang berfungsi untuk memperhalus atau menyantunkan tuturan. Seseorang perlu menggunakan ungkapan eufemisme dengan tujuan menghindari kesalahanpahaman dalam penerimaan tuturan oleh mitra tutur. Fenomena bertutur pada masyarakat Bugis sesungguhnya mengutamakan cara bertutur secara patut dan santun yang merefleksikan karakter, sifat, dan perilaku diri mereka sehari-hari. Komunikasi dengan penggunaan eufemisme ditemukan dalam berbagai bentuk yang disesuaikan dengan sifat dan modus pertuturan, misalnya eufemisme religius/magik, eufemisme tabu, eufemisme sosial, eufemisme politik, dan sebagainya.

Kata kunci: eufemisme, pertuturan, bahasa Bugis

Abstrak

This writing discusses about euphemism as daily speech pattern in Buginese society. In euphemism context, language is considered as the embodiment of metaphorical language describing something in indirect way is regarded as metaphoric form reflecting something indirectly and being forced to use indirect form or use ambiguous terms of object, and often a lot of sense. This analysis uses descriptive qualitative method through collecting data of Buginese speakers in triangulation way; observations, interviews, and recording. In speech act theory, euphemism is known as one form of stylistic functioning to refine or make speech polite. Some one is necessary to use euphemism utterance in order to avoid misunderstanding in the acceptance speech of speaking partner. Actually, speech phenomenon of Buginese society gives priority to what is proper and polite that reflects their character, attitude, and behavior in daily life. Communication using euphemism is found in any forms which is suited with character and modus of speech like religious euphemism/ magic, taboo euphemism, social euphemism, political euphemism, and so on.

Keywords: euphemism, speech, Buginese language

1. Pendahuluan

Bahasa sebagai media komunikasi, berkaitan erat dengan kultur dan kebiasaan penutur dalam melakukan interaksi sosial. Bahasa telah menjadi perekat komunikasi saat berinteraksi antarsesama penutur. Bahkan, dalam perkembangannya bahasa telah menjadi sebuah ikon dan simbol status sosial penuturnya, sekaligus menjadi media pengaktualisasi diri, terutama pada ranah dan register sosial tertentu (Chaer, 1995: 37; Sumarsono, 2002: 62), misalnya pada komunitas remaja, komunitas pekerja, komunitas politikus, komunitas jurnalis, dan sebagainya. Jadi, bahasa digunakan untuk kegiatan interaksi sosial yang beragam sesuai bidang kajian masing-masing.

Fenomena berbahasa tersebut sejalan dengan ungkapan bahwa bahasa adalah milik masyarakat sebagai pemakai bahasa. Salah satu contoh adalah semakin berkembangnya penggunaan bahasa kias, bahasa prokem, ataupun bahasa nonbaku-sebagaimana ragam bahasa di media elektronika-. Tampaknya, perkembangan penggunaan bahasa dalam berbagai variasi, sudah semakin menggejala dan tidak bisa dibendung lagi. Hal tersebut didukung oleh prinsip kebebasan berbahasa yang sangat ditentukan oleh prinsip pragmatik sebuah bahasa. Pada dasarnya, prinsip ini mengartikan bahwa bahasa bukan sebagai sebuah aturan yang dapat mengikat setiap pemakainya, melainkan lebih menitikberatkan bahasa sebagai alat komunikasi bagi individu.

Terkait dengan pernyataan tersebut, beberapa istilah dalam beberapa pertuturan, baik dalam bentuk idiom, *joke*, maupun *jargon* semakin banyak ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Sementara itu, istilah-istilah tersebut sesungguhnya merepresentasikan tujuan dan maksud tertentu berdasarkan konteks yang melatarinya. Untuk memaknai idiom “ke belakang” atau “berubah akal” atau “sedang tidak enak badan” atau “berbadan dua” saja, seseorang harus memutar kembali ingatan untuk menerjemahkan makna khusus yang diemban frasa tersebut. Selain memiliki makna khusus, idiom-idiom tersebut dipilih dan dituturkan dengan tujuan tertentu, misalnya alasan menghindari kata tabu, alasan politis,

mengandung makna mistis, untuk menyatakan sikap santun dan hormat, untuk kebutuhan sosial dan sebagainya. Gaya bertutur tersebut, dikenal dengan bentuk eufemisme. Dipercaya, dengan menggunakan gaya eufemistik, hal-hal yang tabu, mistis, atau hal-hal yang bisa membuat lawan tutur tersinggung bisa dihindari. Bagaimanapun, penggunaan bentuk eufemistik –bila dibandingkan menggunakan bentuk baku, lugas, dan vulgar secara tidak langsung akan memberikan nilai rasa yang lebih nyaman dan mampu mempertahankan hubungan baik antarpenutur.

Berdasarkan strategi bertutur, eufemisme sering diartikan sebagai ungkapan tidak langsung yang bersifat tidak berterus terang. Tuturan atau ungkapan yang menggunakan bentuk eufemisme dipercaya dapat membuat mitra tutur merasa dihargai. Kesan santun, tenang, indah dan anggun bagi penutur yang menggunakan bentuk eufemisme kerap memesonakan mitra tuturnya.

Eufemisasi merupakan salah satu bentuk berbahasa dengan *style* yang berbeda dengan gaya atau laras berbahasa lain. Pada situasi kebahasaan sekarang ini bentuk eufemisme merupakan salah satu bentuk pemakaian bahasa dalam masyarakat yang sudah semakin lancar penggunaannya. Eufemisme merupakan variasi bahasa yang digunakan sebagai bentuk penghalusan suatu tuturan. Eufemisme juga mewarnai pemakaian bahasa yang serta merta mencerminkan kondisi sosial budaya masyarakat, yakni ketidakpastian menghadapi fakta, sehingga cenderung menjadi abu-abu dan jauh dari ketidakpastian. Gaya tersebut merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa lebih kasar atau tidak menyenangkan. Misalnya, kosakata *korupsi*, *dipecat*, dan *kelaparan* sebelumnya memiliki makna yang tidak jelas. Akan tetapi, setelah dibahas politikkan akhirnya menjadi *komersialisasi jabatan*, *dinonaktifkan* atau *dinonjob-kan* dan *rawan pangan*. (Alwasilah, 1997: 26; Chaer, 1995 : 149).

Secara umum, tuturan yang menggunakan bentuk eufemisme merupakan pilihan atau strategi bertutur yang harus diperhatikan oleh penutur dan mitra tutur, karena bentuk eufemisme atau penghalusan tuturan mampu membentuk stereotipe atau pola tingkah laku berbahasa seseorang. Sekalipun dianggap sebagai variasi,

tetapi gejala itu merupakan pencerminan kenyataan sosial, bahwa penutur yang menggunakan bentuk eufemisme dalam tuturannya justru lebih banyak mendapat simpati dari mitra tuturnya, bahkan akan menjadi cap jempol atau gaya bahasa pribadinya, sehingga orang lain akan betah dan senang berkomunikasi dengannya.

Efeumisasi dalam tuturan bahasa Bugis sekarang ini sudah sangat jarang ditemui, terutama pada kelompok register tertentu, semisal penutur remaja. Bahkan sebaliknya, penggunaan bahasa yang terkesan kasar, porno, keras dan kurang simpatik justru semakin fenomenal. Karena pengaruh globalisasi, kondisi bertutur masyarakat Bugis sekarang telah menunjukkan situasi yang memprihatinkan dengan adanya indikasi semakin bergesernya aktualisasi nilai kesantunan berbahasa dari pola-pola bertutur yang normatif, yang telah diatur dalam etika berbahasa Bugis atau '*adeq makkéada-ada*'.

Adalah suatu prestasi, seandainya, eufemisasi- yang konon banyak digunakan oleh leluhur kita terdahulu, terutama kaum bangsawan dalam mengemas pertuturannya, kini disosialisasikan kembali sebagai upaya pemeliharaan nilai-nilai etika dan moral dalam bertutur kata, khususnya bagi masyarakat penutur bahasa Bugis. Bentuk eufemisme dalam bahasa Indonesia dapat dikenal dalam berbagai ragam dan pada register tertentu, yang perkembangannya dari hari ke hari semakin bertambah. Demikian halnya pada bahasa Bugis. Bentuk tuturan dan ungkapan yang menggunakan eufemisme atau penghalusan tuturan pun kerap ditemui, terutama pada masyarakat Bugis yang masing mengutamakan konsep *ada-ada melebbi* atau kesantunan dalam berbahasa.

Sementara itu, dalam kehidupan manusia Bugis sebagai makhluk Tuhan yang berbudaya perlu memperhatikan bagaimana mereka mengungkapkan tuturan yang baik khususnya mengenai penggunaan kata-kata yang bermakna kultural untuk diekspresikan dalam bahasa. Ekspresi bahasa yang ungkapkan dalam bentuk kata-kata harus tetap dalam koridor norma-norma sosial dan agama yang dapat diterima oleh masyarakat Bugis secara luas. Ada beberapa kata-kata tertentu yang harus dihindari, baik untuk

diucapkan maupun diekspresikan karena hal tersebut dipandang mengandung nilai mistis, nilai religius, tabu dan dilarang untuk disebarluaskan sehingga diperlukan pilihan kata lain sebagai strategi bertutur yang aman antarpartisipan.

Berdasarkan deskripsi dan fenomena pertuturan yang terjadi pada masyarakat Bugis, penulis merasa berkepentingan untuk mengamati penggunaan bentuk eufemisme dalam tuturan bahasa Bugis dengan memokuskan perhatian pada jenis tuturan Bugis yang menggunakan eufemisme. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan segenap bentuk eufemisme berdasarkan variasinya. Selain itu, informasi yang digambarkan dalam tulisan ini pun diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menguatkan dan menyempurnakan teori mengenai semantik dan tindak tutur, khususnya pola-pola pertuturan dalam bahasa Bugis. Selain itu, pun dapat memberi informasi yang lebih spesifik, rinci, dan mendalam khususnya tentang tujuan dan manfaat penggunaan jenis eufemisme dalam sebuah tuturan, khususnya dalam bahasa Bugis. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pengembangan dan pengelolaan pengajaran semantik, sosiolinguistik, dan pragmatik dan pengajaran aspek linguistik lain yang relevan.

2. Kerangka Teori

2.1 Tentang Eufemisme

Dalam teori semantik pemakaian ungkapan eufemisme dalam komunikasi mengakibatkan perubahan makna kata (*semantic change*) yang signifikan (Chaer, 1995: 135). Bahkan Kleiden (1987: 72) menyebutnya telah terjadi *degradasi* makna kata. Banyak faktor yang menyebabkan perubahan makna, antara lain karena perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, perkembangan sosial budaya. Perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, pertukaran tanggapan indra, perbedaan tanggapan, proses gramatikal, adanya penyingkatan, dan pengembangan istilah. Selain itu, perubahan makna kata yang dimaksud merupakan strategi berkomunikasi yang salah satunya bertujuan untuk menghaluskan makna

kata tersebut. Beberapa fenomena bertutur yang sering ditemukan dalam lingkungan komunikasi sehari-hari adalah istilah

‘salah pembukuan’	→	korupsi
‘dirumahkan/dinonjobkan’	→	dipecat
‘kurang enak badan’	→	sakit
‘asisten’	→	pembantu
‘bon’	→	bill
‘lembaga pemsayarakatan’	→	penjara
‘diamankan’	→	ditahan
‘masih dipertimbangkan’	→	belum jelas
‘pelacur’	→	tunasusila
‘masih dalam proses’	→	urusan yang belum selesai
‘harga disesuaikan’	→	harga naik
‘masyarakat prasejahtera’	→	keluargamiskin/gakin
‘penertiban’	→	penggusuran
‘gizi buruk’	→	busung lapar
‘kekurangan pangan’	→	kelaparan

Seorang pembicara selainnya berhati-hati dalam mengungkapkan kata-katanya, karena sebuah kata dapat diinterpretasikan ke dalam beberapa makna. Itulah sebabnya sebagian besar penutur memilih strategi bertutur yang dianggap aman untuk melakukan komunikasi sehari-hari yang dianggap bisa menjaga hubungan baiknya dengan mitra tuturnya.

Melalui penggunaan eufemisme, sesungguhnya tidak akan mengubah hakikat dari subjek yang menyandangnya. Hanya saja mengubah dengan menggunakan istilah lain – sekalipun maknanya sama-. Bagaimanapun eufemisme dianggap sebagai ungkapan yang lebih baik sebagai pengganti ungkapan yang sudah ada. Dalam ranah politik, terdapat beberapa istilah yang akrab ditelinga kita, misalnya kata *pelacur* diganti dengan *wanita tuna susila* atau *pekerja seks komersial (PSK)*, istilah *wanita tuna susila* (WTS) dan *pekerja seks komersial* yang merupakan penghalusan dari kata *pelacur* sebenarnya dapat menimbulkan multi interpretasi. Istilah WTS telah memberikan sedikit rasa aman oleh pelakunya karena mereka seakan-akan terlindungi oleh sebuah bahasa. Sementara penggunaan kata *pekerja seks* memberikan arti bahwa seakan-akan perbuatan melacur itu diakui sebagai sebuah pekerjaan yang legal. Kata *ngutang* ke negara lain, diganti dengan ungkapan yang dianggap lebih

halus menjadi *bantuan*, istilah *negara miskin* diubah menjadi *negara berkembang*.

Fenomena pertuturan tersebut menghantar kita pada suatu kesimpulan bahwa penggunaan eufemisme dalam sebuah tuturan digunakan untuk dua tujuan khusus, yaitu untuk menutupi atau mengecilkan situasi yang kurang menyenangkan dan untuk memperbesar kekuasaan kata itu sendiri dengan harapan akan terdengar lebih santun, lebih takzim sehingga mampu menyenangkan mitra tutur. Bila ditilik lebih mendalam, ternyata penggunaan eufemisme atau juga pseudo eufemisme rupanya merupakan bentuk pengembangan dari gaya bertutur peyorasi. Eufemisme berlatar belakang sikap manusiawi karena dia berusaha menghindar agar tidak menyakiti atau menyenggung perasaan orang lain. Melalui eufemisme, sebagai pilihan bertutur, seseorang dapat menghindarkan dirinya dari penggunaan bahasa yang kasar, vulgar dan kurang sopan. Eufemisme merupakan acuan yang berupa ungkapan yang tidak menyenggung perasaan atau ungkapan halus untuk menggantikan acuan yang dirasakan menghina atau kurang menyenangkan. Kini, jargon-jargon eufemisme pun dapat digunakan dimana-mana, oleh siapa saja, dan pada ranah apapun.

2.2 Eufemisme sebagai Bentuk Strategi Berkommunikasi

Leech menyatakan bahwa dalam semua komunikasi linguistik terdapat tindak tutur sebagai hasil dari suatu kalimat sekaligus merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah, dan yang lain yang berwujud perilaku tindak tutur (*the performance of speech acts*). (1993: 281-282)

Salah satu tujuan komunikasi adalah menjalin hubungan sosial (*social relationship*) antarpartisipan. Dalam hal menjalin hubungan sosial tersebut, tujuan komunikasi menjadi sangat kompleks dan tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor linguistik (*linguistic factors*) yang harus dipertimbangkan oleh penutur dan mitra tutur, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Pada prinsipnya, seorang penutur tidak cukup memilih formulasi gramatikal dan pilihan kata (diksi) yang tepat untuk berbicara, tetapi aspek sosiokultural juga harus menjadi pertimbangan. Hudson

(1980:162) menyebutkan bahwa faktor peran dan hubungan (*role relationship*), usia (*age*), dan stratifikasi sosial (*social stratification*) dalam berkomunikasi juga sangat penting dalam mencapai tujuan komunikasi untuk menjalin hubungan sosial. Salah satu contoh, komunikasi antara seorang bawahan pada atasan, seorang anak pada bapak, sesama teman akrab, semua ini menuntut strategi komunikasi yang berbeda. Jika seorang bawahan berbicara pada atasan, dia akan memilih ungkapan yang sesuai dengan peran dia dan atasanya. Bahkan pemilihan kata saja tidak cukup, seringkali ucapan seorang bawahan tersebut disertai dengan *body language* (bahasa tubuh) yang merepresentasikan penghormatan pada atasan, misalnya dengan sedikit membungkukkan tubuhnya. Sikap hormat ini merupakan salah satu sikap hidup terutama sikap hormat bagi pangkat atau derajat dan bagi orang yang mempunyai kedudukan tinggi.

Salah satu strategi yang dilakukan oleh pembicara untuk menjaga hubungan sosial dengan lawan bicara agar tetap baik adalah dengan menggunakan ungkapan *indirectness* (ketidaklangsungan). Agar hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur tetap terjalin baik maka kedua pihak harus menghindari hal-hal yang dapat merusak hubungan tersebut, misalnya, penggunaan ungkapan yang kasar, tidak sopan dan menyakitkan atau mempermalukan penutur dan mitra tutur di depan umum, sebaliknya penutur diharapkan dapat menggunakan strategi berkomunikasi yang dianggap dapat mengecilkan tingkat keterancaman muka mitra tutur, misalnya dengan menggunakan pola bertutur eufemisme. (baca Agus, 2007: 461; Levinson and Steven 1987: 247)

Dalam aspek pertuturan, bentuk eufemisme dipercaya dapat menjadi salah satu strategi berkomunikasi yang mampu menciptakan susasana berkomunikasi yang langgeng dengan tetap mengutamakan prinsip berkomunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gumperz (1982: 117) yang menyatakan bahwa dalam berkomunikasi, ada hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu *rappor* dan *defensiveness*. *Rappor* artinya penutur dan mitra tutur akan merasa senang ucapannya dapat dimengerti tanpa harus menjelaskan secara detail, demikian halnya dengan

mitra tutur. Sedangkan *defensiveness* artinya kepentingan untuk menyelamatkan muka (*to save someone's face*). Semua ini dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur semata-mata untuk menjaga kesetiakawanan atau persahabatan dan menjalin hubungan sosial yang lebih baik. Pemakaian ungkapan tidak langsung ini sering dijumpai dalam kenyataan sehari-hari. Misalnya, ketika malam mulai larut seorang suami masih menonton di ruang keluarga, kemudianistrinya menyapa *oh pak! Mawenninié* 'Pak sudah malam'. Ungkapan ini bisa diinterpretasikan bermacam-macam, mungkin sang istri ingin agar suaminya mengecek pintu dan jendela yang belum terkunci, atau bahkan mungkinistrinya menyarankan agar suaminya segera beristirahat karena sedang sakit, dan berbagai interpretasi lain. Jadi, baik penutur maupun mitra tutur harus mampu menghubungkan antara struktur kalimat sebelum dan sesudahnya (Gumperz, 1982: 119).

2.3 Eufemisme, Tabu, dan Mistis

Eufemisme adalah salah satu strategi bertutur secara tidak langsung dengan mengutamakan konsep perubahan makna khususnya penghalusan makna. Tepatnya, konsep eufemisme adalah memilih dan menggunakan kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih santun daripada kata sebelumnya.

Salah satu bentuk perubahan makna yang memiliki kedekatan makna dengan eufemisasi, adalah penggunaan kata tabu. Berbeda dengan eufemisme dalam pertuturan sehari-hari, kata atau ungkapan tabu dan ekspresi tabu mungkin tidak terlihat senyata eufemisme, yang merupakan bentuk dari "penghalusan" keadaan-keadaan tertentu sehingga lebih pantas untuk diucapkan demikian halnya dengan kata mistik. Kata dan ekspresi eufemistik membuat seseorang dapat membicarakan tentang hal-hal yang tidak menyenangkan dan menetralisasikannya. Di samping itu seorang penutur pun boleh untuk memberikan istilah atau ungkapan lain pada pekerjaan, kegiatan yang tidak menyenangkan dan membuatnya terdengar lebih hormat dan menarik. Terkait dengan hal tersebut, dalam interaksi dan komunikasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, terdapat terdapat kata-kata tertentu yang

dinilai tabu. Kata-kata yang dimaksud biasanya tidak boleh diucapkan, atau setidaknya, tidak diucapkan di depan orang lain, apakah lagi yang tidak memahami adat istiadat setempat. Kata “tabu” (*taboo*) bermakna tindakan yang dilarang atau dihindari. Ketika suatu tindakan dikatakan tabu, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan tersebut juga dianggap tabu. Seseorang pada awalnya dilarang melakukan sesuatu; kemudian dilarang untuk berbicara mengenai apapun yang berhubungan dengan hal tersebut. Misalnya pada masyarakat tertentu menyarankan penggunaan kata ‘nenek’ bila menunjuk pada binatang tertentu, misalnya macan atau buaya. Pelarangan tersebut terkait dengan kepercayaan atau mitos tertentu yang sudah diyakini oleh masyarakat bersangkutan. Dalam konteks kekinian, sebagian masyarakat pada budaya tertentu tidak lagi menjadikan kata tabu atau kata-kata pamali sebagai sesuatu yang sakral, bahkan ungkapan tersebut dianggap biasa-biasa saja. Pilihan tersebut lebih didasarkan pada alasan kerasonalan makna dan fakta sebagai akibat dari pengungkapan.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode *observasi partisipatif* atau pengamatan langsung. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat berpartisipasi langsung untuk melihat perilaku berbahasa di dalam beberapa peristiwa tutur dalam bahasa Bugis. Melalui pengamatan tersebut, diharapkan dapat diperoleh data pemakaian bentuk eufemisme pada beberapa jenis tuturan yang sebenarnya dalam konteks yang lebih lengkap.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara *triangulasi*, yaitu dengan menggunakan lebih dari satu metode atau teknik pengumpulan data. *Triangulasi* dimaksudkan untuk menguatkan keabsahan atau kevalidan data. *Triangulasi* yang dimaksudkan adalah dengan melakukan *observasi langsung* ke lapangan melalui teknik pengumpulan data, yaitu teknik pengamatan dan wawancara dengan menerapkan teknik simak libat-cakap, elisitasi, pencatatan, dan perekaman.

4. Pembahasan

Dalam pertuturan sehari-hari, sebagian masyarakat Bugis masih menggunakan tuturan yang berbentuk eufemisme. Dalam ilmu semantik, eufemisme memegang peranan penting dalam bahasa. Ilmu ini memperhatikan eufemisme sebagai penyebab berubahnya makna kata. Sebuah kata yang dianggap tidak lazim atau ditabukan sedapat mungkin dihindari dan tidak digunakan, tetapi mengantinya dengan kata lain yang dianggap memiliki makna yang sama namun memiliki nilai rasa yang lebih halus atau santun. Gaya bertutur tersebut ditemukan dalam berbagai bentuk. Subjek yang ditabukan sangat bervariasi, seperti persoalan agama/ religi, kultur, dan politik, masalah seks, kematian, fungsi-fungsi anggota tubuh, dan sebagainya. Berdasarkan pengamatan, ditemukan beberapa bentuk eufemisme yang dikategorisasikan sebagai berikut.

4.1 Eufemisme Religi/Magik

Bagi masyarakat Bugis, selain termotivasi oleh nilai-nilai ketabuan, eufemisme juga dipilih dan digunakan karena adanya pemahaman dan keyakinan tentang nilai-nilai religi atau keagamaan, norma dan tradisi yang berlaku pada masyarakat tersebut. Umumnya penggunaan eufemisme religi atau mistis karena ingin meminimalisasi atau menghaluskan ungkapan yang bermakna larangan. Sebagian masyarakat Bugis masih percaya, bahwa jika hal tersebut diungkapkan pada bentuk sebenarnya, akan mendapat bala’ atau bahaya, baik untuk individu yang bersangkutan maupun masyarakat sekitar.

Menggunakan kata *néné*’ untuk menyapa binatang tertentu merupakan suatu bentuk eufemisme religi. Kata *néné*’ merupakan sapaan untuk buaya di sungai atau macan di hutan. Bagi masyarakat Bugis yang ada di Kabupaten Bone, misalnya menggunakan kata tersebut sebagai bentuk menghaluskan panggilan atau penamaan *buaja* ‘buaya’. Masyarakat setempat, menghindari penamaan atau julukan buaya dan mengantinya dengan *nene*’ karena ungkapan tersebut terkait dengan kepercayaan mereka bahwa jika menyebut kata *buaja* ‘buaya’ akan dianggap tidak pantas dan bila dilanggar akan terjadi suatu peristiwa di luar sangkaan atau prediksi manusia.

Itulah sebabnya untuk mengacu pada suatu istilah yang dianggap mengandung nilai religi atau mistik, masyarakat setempat, mengontrol diri dengan sedapat mungkin menggunakan bentuk eufemisme. Selain bentuk eufemisme *néné* untuk julukan *buaja* ‘buaya’, masyarakat Bugis juga menggunakan istilah *punna uwae*. Istilah *punna uwae* merupakan bentuk eufemisme yang dihubungkan dengan motif dasar mitos, yaitu dengan menjadikan alam sebagai cerminan dunia sosial yang dalam konsep bahasa Bugis (arkais) dikenal dengan istilah makhluk *urilu* atau manusia air. Lebih sederhananya, istilah tersebut dapat disamakan dengan penunggu air, atau binatang yang diyakini sebagai penguasa air, yang hidup dan berkembang biak di air. Kata *néné* juga dijulukkan pada harimau, khususnya bila kita berada di hutan. Sama halnya dengan kedudukan buaya sebagai penguasa air, julukan *néné* pada harimau pun diasosiasikan dengan gelarannya sebagai raja hutan. Istilah *néné* untuk harimau dan buaya atau *punna uwae* merupakan ungkapan sapaan yang dapat ditemui dalam beberapa cerita rakyat Bugis, misalnya dalam epos I Lagaligo.

Ungkapan eufemisme religi yang lain adalah istilah *lamarupek*. *Lamarupek* merupakan penghalusan dari kata setan. Bagi orang tua dahulu, pantang dan lebih memilih menggunakan istilah *lamarupek* dibandingkan menggunakan kata sebenarnya ‘syetan’, karena mereka memercayai hal tersebut sebagai bentuk sapaan yang keliru, yang dapat menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan.

Demikian halnya dengan eufemisme religi /magik ‘*pallipa*’ *puté* merupakan bentuk penghalusan ungkapan untuk julukan ‘*parakang*’. Masyarakat Bugis mengenal istilah *parakang* sebagai makhluk halus yang selalu mengganggu kehidupan manusia dengan cara menghisap usus atau organ bagian dalam manusia, bahkan *parakang* seringkali menjadikan ibu hamil atau anak yang baru lahir sebagai mangsanya. Secara harfiah, istilah *parakang* atau lebih halusnya *pallipa*’ *puté* diartikan sebagai orang yang bersarung putih. Namun, terkait dengan julukan pada *parakang*, *pallipa*’ *puté* mengalami perubahan makna ke yang lebih halus. Penggunaan istilah tersebut sangat terkait dengan segala sesuatu yang mendatangkan kekuatan yang menakutkan dan

dipercaya dapat membayakan kehidupan mereka. Demikian juga halnya apabila dengan pengungkapan secara langsung nama-nama binatang tersebut ataupun makhluk halus.

Berdasarkan contoh eufemisme religi / magik tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat yang masih memercayai dan meyakini ‘kekuatan’ sebuah kata, akan memilih dan menggunakan bentuk eufemisme agar terhindar dari segala bala’ atau bahaya. Bagi yang memercayainya, pilihan tersebut sudah menjadi semacam kontrak sosial yang ada dalam masyarakat sosial, bukan saja pada masyarakat primitif, melainkan juga masih hidup pada masyarakat modern sekarang ini. Alasan untuk tidak mengindahkan larangan tersebut terkait dengan yang mengidentifikasi objek dan makhluk hidup dengan julukan atau nama-nama mereka. Oleh karena itu, eufemisme merupakan produk dari takhayul yang didasarkan pada gagasan bahwa kata-kata memiliki kekuatan untuk menarik hal-hal buruk.

4.2 Eufemisme Tabu

Masyarakat Bugis, sangat memercayai terhadap sesuatu yang dianggap tabu. Dalam berbahasa pun mereka menghindari mengungkapkan kata-kata atau istilah yang dianggap tabu di depan orang banyak apalagi pada situasi formal, karena dengan hal tersebut mereka akan dianggap sebagai seseorang yang kurang paham tentang adat istiadat termasuk larangan dan pantangan yang berlaku. Ketika suatu tindakan dikatakan tabu maka segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan tersebut juga dianggap tabu. Suatu tindakan dan perkataan yang tabu atau terlarang akan merefleksikan kepatuhannya. Dalam konsep eufemisme tabu, ada beberapa kata yang boleh diucapkan dalam situasi tertentu. Intinya ada peristiwa dan situasi tutur tertentu yang menuntut seorang manusia Bugis untuk menggunakan eufemisme tabu.

Pada umumnya, masyarakat Bugis menggunakan ungkapan-ungkapan tidak langsung dan eufemisme untuk menghindari secara langsung pengucapan hal-hal yang bersinggungan dengan bagian-bagian tubuh, fungsi-fungsi tubuh, seks, dan sebagainya yang dianggap tabu atau tidak pantas.

Salah satu bentuk eufemisme tabu yang dikenal dengan istilah *tabu propriety* adalah yang terkait dengan bagian tubuh. Misalnya, bentuk eufemisme tabu yang diucapkan oleh seorang wanita atau lelaki Bugis yang menggunakan kata *lessi*, *sombong*, *sombiq*, atau *laso* untuk menyatakan alat vital atau kemaluan, tetapi mereka biasanya mengontrol diri dengan memilih menggunakan kata-kata yang mengandung ekspresi eufemistik ‘*euphemistic expressions*’ untuk mengatakan ungkapan yang dianggap lebih pantas dan tidak vulgar, yaitu *katawang*. Bagi masyarakat Bugis istilah *katawang* ‘alat kelamin’ jauh lebih santun daripada kedua kata sebelumnya. Demikian halnya, penamaan untuk bagian tubuh tetek atau payudara, dirasakan lebih pantas, lebih santun jika mengungkapkannya dengan istilah *pangolo* ‘payudara’ daripada mengatakan ‘susu’ atau ‘*téte*’. Kedua bentuk eufemisme tabu tersebut dianggap lebih pantas digunakan untuk menghindari istilah yang vulgar atau porno.

Demikian halnya dengan istilah *maddara* ‘mens atau haid’, lebih pantas dan lebih sopan jika kita menggantinya dengan istilah *macarépa* atau *marota*. Sebagian besar masyarakat Bugis, khususnya wanita menghindari penggunaan kata *maddara* dan lebih memilih kata *macarépa*. Menggunakan kata *maddara* dirasakan tidak pantas dan memiliki rasa negatif, yaitu terkesan kotor dan jorok. Kata *macarépa* atau *marotak* pun memiliki asosiasi makna dengan *maddara*, namun lebih sopan, apalagi bila diungkapkan kepada orang lain, yang memiliki usia lebih tua, memiliki kekuasaan, strata sosial yang lebih tinggi atau pada lawan jenis.

Eufemisme tabu dalam bahasa Bugis juga digunakan untuk mengungkapkan kata yang terkait dengan tabu kesusilaan yang berupa kegiatan yang terkait dengan hubungan seksual. Untuk penyebarluasan hubungan seksual, masyarakat Bugis lebih memilih menggunakan ungkapan *mabbaratemmu* atau *mallainé* dibandingkan menggunakan kata lain seperti, *makkénda*, *makkénru*, atau pun *makkéjo*. *Mabbaratemmu* memiliki nuansa makna yang sangat halus dan nilai budaya yang mendalam. Demikian halnya dengan kata *mallainé* yang berasal dari kata *lai* laki-laki’ dan *bainé* ‘perempuan’. Sementara itu, kata *makkénda*, *makkéjo*, dan *makkénru* memiliki nilai rasa negatif yang bermakna jorok, porno, dan kasar.

Kesusilaan dalam konteks masyarakat Bugis adalah hal yang sangat terkait dengan masalah harga diri atau *siri*, bahkan hal inilah yang dianggap paling péka (*urgent*) dibandingkan hal *mappakasiri* yang lain seperti dicaci, dipukul ataupun ditampar. Hal tersebut dikarenakan konsep tersebut terkait erat dengan harga diri keluarga bahkan masyarakat setempat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa untuk merujuk pada makna atau arti yang terkait dengan kesusilaan menjadi hal yang sangat penting untuk menghasilkan bahasa yang santun dengan mempertimbangkan nilai-nilai sosial.

4.3 Eufemisme Sosial

Secara sederhana kata-kata dalam bentuk eufemisme sosial merupakan kata yang mengandung nilai sosial yang lebih mengekspresikan kebertahanan hubungan antaranggota masyarakat melalui sejumlah tingkah laku atau ucapan yang dipercaya bisa memberikan dampak positif pada yang mengungkapkannya bahkan pada masyarakat sekitar, baik karena alasan-alasan mempertahankan harga diri ataupun menghindari kesalahpahaman. Sebagai bentuk pemerhalus bahasa, dalam interaksi sosial masyarakat Bugis lebih memilih menggunakan bentuk eufemisme.

Dari beberapa data tuturan bahasa Bugis, ditemukan beberapa penggunaan ungkapan yang dikategorikan dalam bentuk eufemisme sosial. Misalnya ungkapan (1) *mabbura-bura* untuk kata *manré* ‘makan; (2) *malasa-lasa* atau *monro dara* atau *mallisek* untuk kata *mattampuk* ‘hamil’; (3) *madellang-dellang* untuk kata *makkaddao* ‘memeluk’; (4) *makurang-pahang* untuk kata *madongok* ‘bodoh’; (5) *palecèkkik* untuk kata *mattambakik* ‘tambahlah’ ; (6) *makonjak-konjak* untuk kata *macanti*’ atau *magello*’ ‘cantik/bagus; (7) *masémpo* untuk kata *makurang* atau *dékgaga* ‘tidak ada’, dan sebagainya.

Pada kenyataannya, masyarakat Bugis lebih memilih menggunakan kata *mabbura-bura* untuk mempersilakan tamunya menyantap hidangan makan dibandingkan menggunakan kata *manré* atau *mabbusek*. Kata *mabbura-bura* dianggap lebih pantas dan sopan digunakan terutama kepada tamu yang memiliki usia yang lebih tua, memiliki kekuasaan, ataupun berstrata sosial tinggi. Kata *manré* biasanya digunakan pada situasi kebahasaan

yang biasa-biasa saja, bahkan kata *mabbusek* cenderung dihindari karena memiliki konotasi negatif dan kasar, yaitu bermakna makan secara brutal atau serakah.

Eufemisme sosial *malasa-lasa* merupakan penghalusan dari istilah umum *mattampuk* ‘hamil’. Pada perkembangannya istilah *mattampuk* ‘hamil’ dapat diganti dengan kata lain misalnya kata *monrodara*. Kata *monrodara* (tinggal darah) memiliki kedekatan makna dengan *mattampuk*. Demikian halnya dengan *mallisek* ‘berisi’. Dalam penggunaan sehari-hari, kata-kata tersebut memiliki tingkat kehalusan yang berbeda-beda. Kata *malasa-lasa* merupakan padanan kata *mattampuk* ‘hamil’ yang memiliki tingkat kehalusan makna yang paling tinggi setelah kata *mallisek*, *monrodara* dan *mattampuk* itu sendiri.

Kata lain *madellang-dellang* lebih banyak digunakan oleh masyarakat Bugis untuk menghaluskan istilah *maddeppé* ‘mendekatkan diri’ atau *makkaddao* ‘memeluk’. Dalam kajian semantik kata *madellang-dellang* merupakan bentuk eufemisme ekspresif (*expressive eufemisme*). *Maddellang-dellang* memiliki makna dasar menghangatkan diri.

Eufemisme pada ranah “*kepunyaan*” sesuatu benda seperti uang atau harta benda lainnya oleh seseorang, orang Bugis juga mengenal ungkapan-ungkapan yang merupakan realisasi eufemisme. Ungkapan yang paling sering didengar diungkapkan adalah kata “*masémpo*” yang artinya “murah”, untuk merealisasikan maksud “*tidak ada*” atau “*kurang*”. Kata ini lazimnya digunakan oleh kalangan pedagang apabila ada orang lain yang menanyakan barang tertentu untuk dibeli atau ada orang yang bermaksud untuk menukar uangnya lantas saat itu masih pagi atau baru saja memulai penjualan pada hari itu. Penggunaan kata yang berbeda sebagai jawaban dengan menggunakan kata “*dekgaga*” yang berarti “*tidak ada*” dipercaya berefek negatif terhadap pemerolehan rezeki dari kegiatan menjual sepanjang hari itu. Pemakaian kata “*dekgaga*” (tidak ada) akan mengakibatkan barang dagangannya – besar kemungkinannya – “*tidak ada*” yang laku terjual pada hari itu, paling tidak kalau ada yang terjual sangatlah sedikit.

Demikian halnya dengan kata lain yang proses perubahan maknanya atau penghalusan

berdasarkan makna dasarnya adalah kata tambah ‘tambah’. Kata tambah, khususnya bila seseorang/tamu dipersilahkan untuk menambah nasi atau lauk ke dalam piringnya diperhalus dengan menggunakan kata *paleccékké*. Kata *paleccékké* itu sendiri bermakna ‘pindahkan’, akan terasa lebih nyaman digunakan dibandingkan kata *tambaki* ‘kamu tambah’. Kata *paléccékké* merupakan bentuk eufemisme sosial yang dapat merepresentasikan penghargaan dan kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Dengan menggunakan kata tersebut, mitra tutur merasa diberi penghargaan karena dipersilahkan dengan penuh hormat, sedangkan penutur itu sendiri dianggap bisa menghargai aorang lain.

Bentuk eufemisme sosial dapat pula diklasifikasikan berdasarkan antonimi, yaitu perubahan makna menjadi lebih halus berdasarkan kata yang memiliki makna yang berlawanan dari kata yang diacunya. Dari beberapa data yang diperoleh, kata *makonjak-konjak* ‘jelek’ dan kata *masémpo* ‘murah’ merupakan bentuk eufemisme sosial yang banyak digunakan oleh penutur bahasa Bugis. Bentuk eufemisme sosial tersebut digunakan dengan tujuan tertentu, yaitu terkait dengan keyakinan seseorang untuk tidak menyebutkan istilah yang sebenarnya, karena akan memiliki resiko tersendiri terutama pada yang bersangkutan. Misalnya ketika seseorang melihat anak kecil yang berparas cantik, molek, dan menggemaskan, akan dijuluki dengan *makonjak-konjak*. *Makonjak-konjak* berasal dari kata *konjak* artinya ‘jelek’. Penggunaan kata *makonjak* sebagai antonim kata ‘*cantik*’ digunakan dengan dua maksud yaitu, untuk merealisasikan pemujian secara tidak langsung dan untuk mematuhi prinsip *tabu* dalam memuji agar tidak terjadi tragedy terhadap objek yang dipuji. Secara khusus bagi orang Bugis terhadap konsep tabu dalam pemujian mengenal kepercayaan “*mangamparang*” atau “*malesso bicara*” yang akan menghasilkan efek negatif bagi objek yang ditegur atau bahkan orang yang menegur. Bagi objek yang ditegur, umpamanya *anak kecil* yang wajahnya cantik-molek, dianggap pantang menegurnya “*cantiknya anak itu*” sebab dipercaya akan mudah memperoleh efek negatif seperti *sakit* atau mengalami *insiden buruk* di kemudian hari. Pemakaian kata *makonjak-konja* tersebut

digunakan secara meluas, yakni bukan saja merujuk pada wajah cantik-molek manusia, melainkan juga terhadap benda-benda seperti makanan. Makanan yang enak rasanya direalisasikan juga dengan ungkapan kata eufemis *makonja-konja*, bukan menyebutkan kata polos *nyamenna* atau nikmat atau lezatnya makanan itu.

5. Penutup

Pada dasarnya kata-kata yang mengandung makna sebenarnya dan mengalami eufemisasi berpengaruh besar pada penciptaan hubungan kemanusiaan yang baik dan solidaritas yang kepada masyarakat dan lingkungan budaya setempat. Hanya apabila pemakaian kata yang sifatnya eufemistik sudah menjadi begitu kuat dan apabila makna yang sesungguhnya menjadi kabur atau sengaja dikaburkan oleh pemakai bahasa sehingga orang lupa bahwa sebetulnya ada makna lain yang tersembunyi yang tersirat di dalamnya. Di pihak lain bahasa eufemistik ini sebenarnya juga bisa menjadi bahasa yang memperkuat ikatan persaudaraan. Masyarakat Bugis yang lebih banyak menggunakan bahasa eufemistik biasanya lebih dimotivasi untuk melunakkan kata-kata yang terasa kasar agar tidak melukai hati orang lain yang diajak bicara. Motivasi untuk lebih memilih dan menggunakan bentuk eufemis dapat menunjukkan karakter berbahasa seseorang. Hal tersebut sesuai dengan prinsip berkomunikasi masyarakat Bugis untuk senantiasa saling menghargai, saling memuliakan, dan saling memenuhi.

Eufemisme adalah pilihan yang tepat untuk menunjukkan rasa solidaritas dan simpati, sehingga lebih menunjukkan kebersamaan.

Sebagai hasil atau *output* dari tulisan ini, maka penulis menyarankan agar para peneliti lain dapat melakukan pengembangan penelitian lanjutan dengan melihat penggunaan eufemisme pada ranah yang lebih khusus lagi. Hal tersebut dimaksudkan agar informasi tentang penggunaan bentuk eufemisme dapat lebih lengkap dan lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Nuraidar. 2007. "Strategi Kesantunan dalam Bahasa Bugis: Sebuah Kajian Tindak Tutur". *Prosiding*. ISBN 978-979-685-763-0. Halaman 459-469
- Alwasilah, A.C. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Brown, Penelope, Stephen Levinson. 1987. *Universals in Language Usage: Politeness Phenomena, Questions and Politeness: Strategies in Social Interaction*. Esther N. Boody (Ed) London: Cambridge University Press.
- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta. Gramedia.
- Chaer, A. & Agustina, L. 1995.. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Grice, H.P.1975. 'Logic and Conversation', in P. Cole and J.L Morgan (eds.) *Syntax and Semantic 3: Pragmatics*, Academic Press, New York.
- Gumperz, John. J., 1982a, *Language and Social Identity*, Cambridge University Press, USA.
- Hadrawi, Muhsin. 2010. *Assikalibineng, Kitab Persetubuhan Bugis*. Makassar: Ininnawa.
- Hudson, R.A.. 1980. *Sociolinguistics*, Cambridge University Press, Great Britain.
- Kleiden, Ignas. 1988. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, LP3ES, Jakarta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: University Indonesia.
- Levinson, Stephen.1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Sumarsono & Partana, P. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ullman, Stephen. 1972. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*, Basil Blackwell, Oxford.
- Wardauqah., R.. 1987. *An Introduction to Sociolinguistics*, Basil Blackwell, Ltd., U.K.